

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia diciptakan dengan keunikan dan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, fisik bukanlah satu-satunya tolak ukur untuk menilai kesempurnaan seseorang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka panjang, yang berinteraksi dengan berbagai hambatan sehingga menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami hambatan pada pendengarannya baik sejak lahir maupun setelah lahir, yang mengakibatkan kesulitan dalam menerima informasi melalui indra pendengaran, baik sebagian (gangguan ringan) maupun keseluruhan (gangguan berat).

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengarannya sehingga mengakibatkan individu tunarungu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi yang biasa disebut tunawicara. Intelegensi anak tunarungu tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak dengar lainnya; rata-rata anak tunarungu memiliki intelegensi normal. Namun, prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak dengar lainnya karena kemampuan dalam mengartikan pelajaran yang diucapkan menjadi tantangan utama mereka. Prestasi rendah pada anak tunarungu ini bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, melainkan karena keterbatasan dalam mengakses dan mengekspresikan kemampuan tersebut secara optimal akibat hambatan komunikasi (Hallahan, Kaufman & Pullen, 2012). Maka dari itu, individu tunarungu memiliki keterbatasan dalam aspek kecerdasan yang menggunakan verbal, tetapi pada aspek yang melibatkan penglihatan dan keterampilan motorik justru dapat berkembang dengan sangat baik. Pada dasarnya, anak dengan hambatan pendengaran memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, namun dengan adanya kekurangan tersebut, mereka memiliki kemampuan

keaktivitas atau keterampilan yang rata-rata sama atau bahkan bisa di atas kemampuan anak mendengar pada umumnya. Dengan kekurangan yang dimiliki, anak tunarungu seharusnya dibekali atau didasari pendidikan kecakapan hidup agar mereka dapat hidup mandiri di tengah masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu hal yang perlu diutamakan di dalam sekolah luar biasa (SLB). Bagi anak dengan hambatan pendengaran, sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial, akademik, dan keterampilan mereka. SLB tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan akademik, melainkan juga membekali siswa dengan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan di sekolah dapat diberikan kepada anak dengan hambatan pendengaran karena mereka masih dapat dibimbing untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut bisa dilakukan karena anak dengan hambatan pendengaran masih dapat melihat dan meniru apa yang dipaparkan oleh guru dengan pemberian metode pengajaran yang sesuai dengan hambatan mereka. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya pada beberapa bidang pekerjaan yang bersifat motorik.

Dalam mengembangkan hal itu secara optimal dibutuhkan latihan yang konsisten, terutama pada pembelajaran keterampilan yang bersifat vokasional. Salah satunya adalah keterampilan menjahit yang dalam pembelajarannya membutuhkan ketelitian dan fokus koordinasi mata, kaki, dan tangan yang baik sehingga sangat sesuai dengan karakteristik tunarungu yang tidak memiliki hambatan pada aspek penglihatan dan motoriknya.

Dalam keterampilan menjahit, penggunaan kain bekas atau perca sangat disarankan karena memanfaatkan kain perca sebagai bahan dasar dalam pembuatan produk *totebag* mempunyai nilai lebih karena mendukung sustainability atau keberlanjutan. Menurut data dari SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) di Indonesia, tercatat timbulan sampah 38.795.897,60 ton/tahun dan 2,96% di antaranya merupakan limbah kain. Pemanfaatan kain perca dalam pembelajaran vokasional ini tidak hanya untuk melatih keterampilan teknis,

melainkan juga mendidik anak tunarungu untuk peduli terhadap lingkungan melalui pengolahan bahan yang tidak terpakai menjadi produk yang bernilai. Namun, pada kegiatan pembelajaran keterampilan ini, siswa tunarungu terkadang bisa mengalami berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai secara optimal. Selain adanya faktor hambatan pendengaran, hal ini bisa juga disebabkan oleh faktor metode atau teknik pembelajaran oleh guru yang kurang sesuai dalam mengajarnya.

Pembelajaran pengembangan keterampilan vokasional di SLB Aisyiyah Singaparna melatih siswa secara langsung untuk mengasah kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Program pembelajaran di sekolah ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa sekaligus mengikuti perkembangan zaman. SLB Aisyiyah Singaparna memiliki program pembelajaran vokasional yaitu keterampilan menjahit. Materi yang diajarkan pada keterampilan menjahit ini bukan hanya menghasilkan produk pakaian melainkan bisa membuat ikat rambut, sarung bantal, dan tas. Salah satunya yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu pembuatan tas *totebag* dari bahan kain perca, yang selain melatih keterampilan menjahit juga mengajarkan nilai-nilai kreatif memadupadankan kain perca.

Pembelajaran keterampilan menjahit bagi siswa tunarungu memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemandirian dan potensi vokasional mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga melibatkan kemampuan mengikuti instruksi, berpikir sistematis, dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui hasil karya yang dapat dimanfaatkan. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran keterampilan menjahit masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru keterampilan di SLB Aisyiyah Singaparna, terlihat bahwa proses pembelajaran menjahit *totebag* dari kain perca belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Beberapa kendala masih dihadapi oleh siswa, baik dalam aspek teknis maupun pemahaman terhadap tahapan kegiatan menjahit. Hal ini tampak dari beberapa siswa yang memerlukan waktu

lebih lama dalam menyelesaikan tugas atau menunjukkan kebingungan saat mengikuti instruksi. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh metode konvensional yaitu ceramah. Dalam konteks siswa tunarungu yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan konkret, pendekatan seperti ini seringkali belum mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka secara efektif. Ketersediaan media pembelajaran yang mendukung pun masih terbatas, baik dari segi variasi maupun interaktivitas, sehingga daya tarik dan efektivitas penyampaian materi kurang maksimal. Faktor lain yang juga turut memengaruhi proses pembelajaran adalah kondisi sarana dan prasarana di sekolah. Fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, khususnya dalam kegiatan vokasional yang membutuhkan ruang praktik, peralatan yang memadai, serta suasana yang nyaman. Melihat kompleksitas kondisi tersebut, diperlukan upaya pengkajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada secara menyeluruh. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran keterampilan menjahit dapat dikembangkan secara lebih tepat sasaran dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunarungu di SLB Aisyiyah Singapura pada keterampilan menjahit.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini di antaranya dilakukan oleh Lira Febiyola dan Ardisal (2024) dengan judul Peningkatan Keterampilan Menjahit Daster bagi Anak Tunarungu melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, serta penelitian Resa Imanda dan Ardisal (2020) berjudul Peningkatan Keterampilan Membuat Bunga dari Stocking bagi Anak Tunarungu melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction di SLB N 1 Padang. Seftia Sulfanita dan Zulmiyetri (2018) juga melakukan penelitian berjudul Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu, sedangkan Vivi Rahmadhani dan Jon Efendi (2021) meneliti Efektivitas Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Keripik Bayam bagi Anak Tunarungu. Selain itu, Rina Asmaul, Yunus Karyanto, dan Ana Rafikayati (2020) melakukan studi berjudul Metode Explicit Instruction

terhadap Keterampilan Mengolah Kue Nusantara bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu). Seluruh penelitian tersebut menunjukkan fokus yang sama, yaitu penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada berbagai keterampilan vokasional untuk siswa tunarungu. Hasil-hasil yang diperoleh memberikan landasan kuat bahwa model ini memiliki efektivitas tinggi dalam membantu siswa menguasai keterampilan secara bertahap, terstruktur, dan mudah dipahami, sehingga relevan untuk diadopsi dalam penelitian ini yang berfokus pada peningkatan keterampilan menjahit dengan pendekatan yang sama.

Pendekatan pembelajaran *Explicit instruction* merupakan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar secara efektif melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan eksplisit (Arends, 2008). Pendekatan pembelajaran ini bisa juga disebut dengan pendekatan pembelajaran langsung. Menurut Sudrajat dalam Trianto (2011:6), beberapa kelebihan dari pendekatan *Explicit instruction* yaitu: sebagai fasilitator sehingga membuat siswa tetap terfokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; efektif digunakan baik dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar maupun kecil; dapat dimanfaatkan untuk merangkum poin-poin penting dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh siswa; berguna untuk menjelaskan informasi yang bersifat faktual dan disusun secara sistematis; cocok diterapkan untuk membantu siswa yang memiliki pencapaian rendah dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan; efisien dalam menyampaikan materi yang kompleks dalam waktu yang lebih singkat, sekaligus memastikan seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik; dan mempermudah guru dalam mengajarkan keterampilan tertentu yang dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran. Terdapat beberapa sintaks atau tahapan dalam pendekatan pembelajaran *Explicit instruction* yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Sesuai dengan sintaks dan karakteristik pendekatan pembelajaran ini, maka dapat diketahui bahwa pendekatan

pembelajaran *Explicit instruction* ini sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menjahit. Pendekatan ini merupakan inovasi dalam pembelajaran keterampilan di SLB Aisyiyah Singaparna, khususnya dalam mengajar siswa tunarungu. Dengan mengedepankan interaksi langsung dan tahap demi tahap, pendekatan ini diharapkan mampu membantu siswa tunarungu memahami proses menjahit dengan lebih baik, sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan. Penelitian ini juga mencoba mengintegrasikan nilai keberlanjutan melalui pemanfaatan kain perca sebagai bahan utama, memberikan pengalaman belajar yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan menjahit totebag berbahan kain perca pada siswa tunarungu, penelitian ini menggunakan keterampilan menjahit *totebag* sebagai media pembelajaran vokasional yang relevan dan bernilai ekonomi, penelitian ini juga memanfaatkan limbah kain perca sebagai bahan baku, yang tidak hanya mengembangkan kreativitas tetapi juga menanamkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan pada siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada keterampilan menjahit pakaian daster dan kerajinan tangan seperti bunga dari stocking, maupun keterampilan tata boga seperti membuat tempe, keripik bayam, dan kue nusantara, penelitian ini mengarahkan penerapan pendekatan *explicit instruction* pada keterampilan menjahit produk berbahan kain perca yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendekatan pembelajaran vokasional yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan siswa tunarungu, tetapi juga relevan dengan isu-isu lingkungan saat ini.

Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu, khususnya dalam pengembangan keterampilan vokasional menjahit. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat berisiko menghambat perkembangan potensi siswa, termasuk dalam memperoleh keterampilan praktis yang bernilai ekonomi dan mendukung kemandirian hidup. Dalam jangka panjang, kondisi ini

dapat mempersempit peluang mereka untuk memasuki dunia kerja dan memperkuat stigma negatif bahwa anak tunarungu tidak mampu bekerja secara mandiri. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti *Explicit instruction*, siswa tunarungu memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik secara terarah, membangun rasa percaya diri, serta memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif dan berkeadilan yang mendorong setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dengan hambatan pendengaran dalam menjahit *totebag*, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pendekatan *Explicit instruction* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menjahit *Totebag* Kain Perca Pada Siswa Tunarungu”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa terdapat faktor faktor atau variabel bebas lain yg berpengaruh terhadap variabel terikat, antara lain:

1. Keterampilan menjahit *totebag* kain perca siswa tunarungu di SLB Aisyiyah Singaparna masih perlu ditingkatkan, dikarenakan siswa tersebut masih memiliki hambatan sehingga hasil dari keterampilan menjahitnya belum maksimal
2. Dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit *totebag* kain perca di SLB Aisyiyah Singaparna belum mengoptimalkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan visual. Hal ini berdampak pada keterbatasan siswa dalam mengembangkan keterampilan menjahit. Dibutuhkan penerapan pendekatan pembelajaran *explicit instruction* yang lebih terstruktur dan sistematis agar siswa dapat lebih mudah memahami langkah-langkah menjahit secara bertahap dan berulang.
3. Media pembelajaran yang kurang interaktif pada proses pembelajaran keterampilan menjahit sering digunakan yang mengakibatkan anak merasa

jenuh ketika pemberian materi, sehingga dibutuhkan penerapan media yang lebih efektif untuk memicu komunikasi dua arah antara siswa.

4. Sarana dan prasarana yang belum memadai juga teridentifikasi sebagai faktor yang kurang mendukung pengembangan keterampilan menjahit secara optimal di SLB Aisyiyah Singaparna. Kondisi fasilitas yang terbatas dapat membatasi ruang gerak, kenyamanan, dan kesempatan siswa untuk berlatih secara mandiri dan berulang.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh pendekatan pembelajaran *explicit instruction* terhadap peningkatan keterampilan menjahit totebag pada siswa tunarungu di SLB Aisyiyah Singaparna.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah pendekatan *explicit instruction* secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan membuat *totebag* kain perca pada siswa tunarungu?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *explicit instruction* terhadap peningkatan keterampilan membuat *totebag* kain perca pada siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk penggunaan pendekatan pembelajaran *explicit instruction* untuk keterampilan menjahit bagi siswa tunarungu. Melalui penelitian ini, pendekatan *explicit instruction* dapat dilihat relevansinya dalam membantu siswa tunarungu memahami langkah langkah keterampilan secara bertahap, terstruktur, dan berulang.



### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai penerapan pendekatan explicit instruction dalam pembelajaran keterampilan menjahit totebag dari kain perca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami proses dan teknik menjahit secara lebih terstruktur dan jelas. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengikuti tahapan pembelajaran dan menguasai keterampilan menjahit dengan lebih efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pengajaran keterampilan menjahit.